

DIVERSIFIKASI PEKERJAAN NELAYAN DI KECAMATAN SUNGAI RAYA DAN KECAMATAN SUNGAI RAYA KEPULAUAN KABUPATEN BENGKAYANG

Edy Agustinus

Peneliti Pertama Pada Kantor Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kalimantan Barat

Kepakaran: Bidang Pengkajian Dampak Sosial dan Evaluasi Program

Jalan Adi Sucipto No. 50 Telepon (0561) 7069369

Email: idesunitas@yahoo.com

ABSTRAK

Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Guna meningkatkan kesejahtraannya, acapkali nelayan melakukan diversifikasi perkerjaan. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui diversifikasi pekerjaan nelayan dalam upaya meningkatkan kesejahtraannya di Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang. Penelitian yang dilakukan tahun 2014 ini bersifat *deskriptif kualitatif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang selama ini menjadi penopang perekonomian masyarakat pada wilayah kecamatan pesisir itu terletak pada tiga sektor, yakni pertanian, industri dan perdagangan. Sedangkan intensifikasi ragam pekerjaannya terfokus pada sektor pertanian sub sektor perikanan. Sementara itu, diversifikasi pekerjaan nelayan di lokasi penelitian yakni: pertama, diversifikasi pekerjaan nelayan juragan atau pemilik perahu adalah mengelola jasa *tambang*, menyediakan fasilitas jasa penginapan atau *home stay* dan mengusahakan tanaman pala dan cengkeh. Kedua, diversifikasi nelayan perorangan yakni melakukan usaha pengeringan ikan dengan metode pengasapan atau *salai*, menyewakan perahu motor kepada wisatawan, membudidayakan rumput laut, membuat *belacan*, dan membuka usaha penyewaan *home stay* bagi para wisatawan. Dan ketiga, diversifikasi keluarga buruh nelayan yakni menjadi kuli angkut barang, nahkoda kapal sewaan milik juragan perahu atau nelayan perorangan, buruh lepas di perkebunan kelapa sawit, dan menjadi tenaga upahan untuk memilih udang hasil tangka-

Kata kunci: *Diversifikasi Pekerjaan, Nelayan*

ABSTRACT

The second-rate welfare of coastal society complicated for them to fill their needs. In order to improve their welfare, frequently fishermen to diversify jobs. The aim is to determine the diversification of fishermen work in an effort to improve their welfare in subdistrict Sungai Raya and Sungai Raya Kepulauan Bengkayang. Research conducted by 2014 it is qualitative descriptive. The results showed that the sector which has been the economic foundation of society in the coastal districts located in three sectors, namely agriculture, industry and trade. While intensifying the range of her work focused on the agricultural sector sub sector of fisheries. Meanwhile, job diversification of fishermen in the research sites are: first, diversification of work fishermen skipper or boat owner is managing mine services, facilities or home stay accommodation services and cultivate crops of nutmeg and clove. Second, diversification of the individual fishermen do business drying fish with methods of curing or smoked, rent a motor boat to tourists, cultivate seaweed, making *belacan*, and opened a rental home stay for tourists. And third, a diversified family of fishermen that workers be porters of goods, charter-boat captain skipper-owned fishing boats or

Keywords: *Diversification Of Fishermen*

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat, dimana sebagian wilayahnya terletak pada wilayah pesisir, di anugerahi sumber daya laut yang cukup melimpah. Sehingga cukup banyak masyarakat—terutama masyarakat nelayan—yang berupaya memanfaatkan kawasan pesisir itu sebagai sumber mata pencahariannya dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraannya. Namun, anugerah kekayaan alam yang melimpah itu nyatanya belum sepenuhnya membawa dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Kabupaten Bengkayang misalnya yang ditetapkan oleh Kementerian PPN/Bappenas sebagai salah satu dari 183 Kabupaten Tertinggal di Indonesia. Dimana kondisi geografisnya ada yang bercirikan daerah pesisir, yakni mencakup wilayah administrasi Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Berdasarkan hasil skorsing Indeks Komposit dan Klasifikasi Desa/Kelurahan se-Kabupaten Bengkayang Tahun 2013 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bengkayang sebagaimana tabel 1, di wilayah pesisir Kabupaten Bengkayang terdapat lima Desa dari 11 Desa yang dikategorikan sebagai Desa hampir tertinggal dan Desa Tertinggal (BPS Kabupaten Bengkayang, 2013).

Nama Kecamatan	Nama Desa	Kategori Desa
Sungai Raya	Sungai Duri	Tidak Tertinggal
	Sungai Jaga A	Hampir Tertinggal
	Sungai Jaga B	Hampir Tertinggal
	Sungai Pangkalan I	Tidak Tertinggal
	Sungai Pangkalan II	Tidak Tertinggal
Sungai Raya Kepulauan	Rukmajaya	Tidak Tertinggal
	Sungai Keran	Hampir Tertinggal
	Sungai Raya	Tidak Tertinggal
	Karimunting	Tidak Tertinggal
	Pulau Lemukutan	Tertinggal

Tabel. 1 Kategori Desa Tidak Tertinggal, Hampir Tertinggal, dan Tertinggal di Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang 2013

Sumber : olahan dari Analisis Desa Tertinggal, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang, 2013

Tabel.1 di atas merupakan gambaran bahwa jika satu daerah sudah dikategorikan sebagai daerah tertinggal itu berarti sarana dan prasarana komunikasi, ekonomi, kesehatan, pendidikan, listrik, dan transportasi sangat minim terdapat di wilayahnya. Keterbatasan akan sarana dan prasarana itu, acapkali berbanding lurus dengan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir.

Potret tentang rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir juga terdapat di daerah lain. Hasil penelitian Haryono (2005) di Desa Randu Putih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Menunjukkan bahwa gambaran mengenai kondisi ke-

miskinan nelayan antara lain secara nyata dapat dilihat dari kondisi kualitas pemukiman mereka. Umumnya kampung-kampung akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Rumah-rumah mereka umumnya sangat sederhana, berdinding bambu, berlantai tanah, serta dengan fasilitas perabot rumah tangga yang terbatas. Selain gambaran fisik, identifikasi lain yang menonjol dikalangan nelayan miskin adalah rendahnya tingkat pendidikan anak-anak, pola konsumsi sehari-hari dan tingkat pendapatan mereka.

Keterbatasan tingkat kesejahteraan itu, menyulitkan masyarakat nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka akan sandang, pangan, dan pangan. Oleh karenanya, guna meningkatkan kesejahteraannya ataupun hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan dalam jangka pendek, seringkali nelayan memilih untuk melakukan pekerjaan sampingan (diversifikasi) baik itu berkaitan dengan pengelolaan potensi perikanan atau pun tidak.

Tulisan ini bermaksud mengkaji tentang diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraannya. Walaupun telah cukup banyak kajian mengenai diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan di daerah lain. Namun, untuk wilayah Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Kepulauan dimana didalamnya mengandung karakteristik sosial, ekonomi, dan potensi yang tentu berbeda dengan daerah lainnya, menarik untuk membahas tentang peluang dan ragam pekerjaan yang terdapat pada di wilayah itu yang kemudian dapat dijadikan pilihan alternatif (diversifikasi) pekerjaan nelayan guna meningkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu tujuan khusus tulisan ini adalah untuk mengetahui diversifikasi pekerjaan nelayan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan di Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Maret hingga Juli 2014, mengambil lokasi di wilayah pesisir Kabupaten Bengkayang yakni Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Pemilihan lokasi ditentukan secara *purposif*, dengan pertimbangan kedua kecamatan itu memiliki ciri khusus yakni : pertama, kedua kecamatan itu sama-sama memiliki wilayah dimana desa-desanya dari segi letak/posisi, dekat dengan pusat keramaian/kota yakni Kota Singkawang, Kota Pontianak, serta Kota Mempawah, sehingga akses terhadap sarana dan prasarana komunikasi, ekonomi, kesehatan, pendidikan, listrik, dan transportasi relatif mudah didapat. Kedua, terdapat pula wilayah yang sebaliknya. Wilayah yang hanya dapat dicapai melalui laut ditambah lagi infrastruktur dasar yang belum memadai, membuat beberapa daerah yang terkategori hampir tertinggal dan tertinggal kondisi kehidupan masyarakatnya dapat dikatakan sebagian masih belum sejahtera.

Tipe penelitian ini adalah *deskriptif* dengan meng-

gunakan pendekatan *kualitatif*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami prinsip-prinsip umum yang mendasari gejala-gejala yang menjadi pusat perhatian penelitian dan hakekat hubungan antara gejala-gejala tersebut dengan aspek-aspek kehidupan warga masyarakat yang diteliti (Suparlan, 1994 dalam Haryono, 2005).

Teknik Pengumpulan data dilakukan adalah dengan cara *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara) dan pengumpulan dokumen (Sugiono, 2005).

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara *purposif*, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengalaman atau pengetahuan terhadap kehidupan masyarakat nelayan di lokasi penelitian. Mereka itu antara lain adalah: Pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bengkayang, Camat dan pegawai Kecamatan, Kepala Desa dan Perangkat Desa di wilayah Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Raya Kepulauan, tokoh masyarakat, dan nelayan atau keluarganya.

Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data yang telah diperoleh berdasarkan atas golongan-golongan dalam pola-pola, tema-tema, atau kategori-kategori. Selanjutnya diadakan interpretasi yakni dengan cara memberikan makna, menjelaskan pola atau kategori. Dengan cara itu diharapkan gejala-gejala yang dibahas dalam penelitian yang bersifat kompleks akan dapat dideskripsikan dan dijelaskan (Haryono, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Pustaka

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan yang dekat dengan lokasi kegiatan. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Imron, 2003 dan Kusnadi, 2009 dalam Ikhwanul, Kawung, Waani, 2014).

Dari segi mata pencarian, cara hidup dan keterampilan, masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri khusus. Sastrowidjaya (2002) dalam Ikhwanul, Kawung, Waani, (2014) mengemukakan bahwa ciri-ciri khusus nelayan yakni : a) dari segi mata pencaharian. Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian; b) dari segi cara hidup. Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong, kebutuhan akan gotong royong atau tolong menolong sangat penting pada saat mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran dengan biaya dengan jumlah besar atau pengerahan tenaga yang banyak. Seperti untuk keperluan berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa; dan c) dari segi keterampilan. Meskipun nelayan

pekerja berat namun pada umumnya mereka memiliki keterampilan yang sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orangtua. Bukan dipelajari secara profesional. Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri dari komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil yang sulit dijangkau transportasi darat.

Secara garis besar, jika di kategorikan, nelayan dapat dibagi menjadi tiga kategori yakni nelayan juragan atau pemilik perahu, buruh nelayan, dan nelayan perorangan. Haryono (2005) dalam hal ini memberikan definisi mengenai ketiga kategori nelayan itu. Ia berpendapat bahwa nelayan juragan atau nelayan pemilik adalah pemilik alat tangkap, yaitu berupa perahu beserta peralatan tangkapnya. Buruh nelayan adalah mereka yang mengoperasikan alat tangkap bukan miliknya sendiri. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, yang dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Kesejahteraan nelayan di Indonesia

Walaupun dianugrahi dengan wilayah laut yang luas dan di dalamnya mengandung potensi ekonomi kelautan yang besar dan beragam. Dimana sebagai negara maritim, Indonesia memiliki garis pantai sepanjang lebih kurang 81.000 km². (Daruri, 2001 dalam Haryono, 2005). Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia mempunyai luas 2,7 km². Laut Indonesia memiliki luas 5,8 km² beserta sumber kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, terutama sumber daya perikanan laut yang cukup besar baik dari segi kuantitas maupun diversitas. Keadaan ini diperkuat, bahwa Indonesia dengan posisi geografis maritim yang menjadi alur pertemuan arus laut dari Samudra Pasifik dan Samudera Hindia, maupun dari arus laut dari arah utara ke selatan atau sebaliknya, maka maritim nusantara kaya dengan sumber makanan ikan, tentunya mempunyai daya tarik tersendiri bagi ikan-ikan. Oleh sebab itu, potensi perikanan cukup subur (Kurnia, 2014).

Ironisnya justru tingkat kehidupan nelayannya sebagian besar di bawah garis kemiskinan (Kurnia, 2014). Dengan kata lain nelayan sebagai orang pertama dan utama yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi kelautan, hingga kini tingkat kesejahteraannya belum cukup mengembirakan.

Akar Kemiskinan Nelayan

Masyarakat pesisir, terutama nelayan, pada umumnya menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumberdaya laut dan pantai yang bergantung pada musim serta memerlukan investasi besar. Febrianto dan Rahardjo (2005) dalam Widodo (2011) berpendapat bahwa sebagian besar dari masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan kecil, buruh nelayan, pengolah ikan skala kecil dan pedagang kecil karena memiliki kemampuan investasi yang terbatas. Nelayan kecil hanya

mampu memanfaatkan sumberdaya di daerah pesisir dengan hasil tangkapan yang cenderung terus menurun akibat persaingan dengan kapal besar dan penurunan mutu sumberdaya pantai. Hasil tangkapan mereka juga mudah rusak sehingga melemahkan posisi tawar mereka dalam transaksi penjualan. Selain itu, pola hubungan eksploitatif antara pemilik modal dengan buruh nelayan, serta usaha nelayan yang bersifat musiman dan tidak menentu menyebabkan masyarakat miskin di kawasan pesisir cenderung sulit untuk keluar dari jerat kemiskinan dan belitan hutang pedagang atau pemilik kapal.

Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir dipengaruhi pula oleh faktor sumber daya manusia yang masih rendah, kondisi infrastruktur yang belum memadai, ketiadaan modal usaha untuk mengembangkan usahanya menuju lebih besar, dan teknologi penangkapan masih rendah. Sebagaimana dikemukakan oleh Kusnadi (2003) dalam Natalia dan Alie (2014) menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan, terdiri dari dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari keterbatasan sumberdaya manusia, keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, hubungan kerja—pemilik perahu dengan nelayan buruh—dalam organisasi penangkapan yang kurang menguntungkan bagi nelayan buruh, kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut, dan gaya hidup yang kurang berorientasi pada masa depan. Sedangkan faktor eksternal berupa kebijakan pembangunan yang lebih berfokus pada produktivitas guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sistem pemasaran yang lebih menguntungkan perantara, kerusakan akan ekosistem pesisir dan laut karena terjadinya pencemaran dari wilayah darat, penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan, penegakan hukum yang lemah terhadap [pelaku pengrusakan] lingkungan, terbatasnya teknologi pengolahan pasca panen, kondisi alam yang fluktuatif sehingga tidak memungkinkan nelayan untuk melaut sepanjang tahun, terbatasnya peluang kerja di sektor non perikanan, terjadinya isolasi geografis kampung nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia.

Upaya nelayan untuk meningkatkan kesejahteraannya

Berdasarkan hasil kajian Suyanto (2011), beberapa temuan pokok yang perlu digaris bawahi terkait dengan masyarakat nelayan yakni : pertama, nelayan miskin biasanya adalah nelayan kecil, buruh nelayan dan nelayan tradisional. Akibat keterbatasan teknologi, mereka umumnya beroperasi disekitar wilayah pantai (*inshore*), dan intensitasnya sangat terbatas, sehingga rata-rata penghasilannya sangat kecil. Kedua, bagi keluarga nelayan miskin, usaha dari hasil melaut, dalam banyak hal tidak lagi dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, khususnya untuk pendidikan anak dan kebutuhan kesehatan keluarga. Ketiga, upaya yang dikembangkan oleh ke-

luarga nelayan miskin untuk meningkatkan kesejahteraannya adalah melakukan diversifikasi usaha, termasuk di luar sektor perikanan. Walaupun tidak semua nelayan miskin melakukannya. Karena yang lazim dilakukan adalah mengembangkan perilaku *subsistensi*, melakukan penambahan jam kerja, melakukan pengetatan konsumsi, dan melakukan efisiensi dengan cara mendayagunakan tenaga kerja keluarga sendiri. Hal itu lebih disebabkan oleh peluang dan kesempatan kerja yang tersedia di luar sektor perikanan umumnya tidak sesuai dengan karakteristik nelayan kecil, buruh nelayan dan nelayan tradisional yang sebagian besar kurang atau tidak berpendidikan.

Disisi lain, Haryono (2005), mengemukakan argumentasi yang terkait upaya-upaya nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraannya, terdapat strategi-staregi yang dilakukan. Terdapat dua bentuk strategi yang lazim dilakukan oleh nelayan yakni: pertama, intensifikasi perkerjaan. Intensifikasi pekerjaan merupakan strategi adaptasi yang tumbuh dikalangan nelayan untuk melakukan investasi pada teknologi penangkapan, sehingga hasil tangkapannya diharapkan lebih banyak. Untuk itu, melalui intensifikasi maka kegiatan penangkapan dapat dilakukan pada daerah yang semakin jauh dari pemukiman, bahkan mungkin memerlukan waktu penangkapan lebih dari satu hari. Kedua, diversifikasi perkerjaan. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan.

Diversifikasi pekerjaan di beberapa daerah

Studi yang dilakukan oleh Kristiani dkk (2014) di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, dimana nelayannya masih berpendapatan rendah karena akses terhadap sumberdaya, modal dan teknologi yang masih sangat terbatas. Masyarakat nelayan melakukan diversifikasi pekerjaan dengan bekerja sebagai buruh tani dan buruh kasar. Hal itu di lakukan oleh mereka khususnya pada saat musim angin tidak baik atau tidak melaut.

Sementara itu, di Kelurahan Bitung Karang Ria Kecamatan Tuminting, Kota Manado. Ibu-Ibu rumah tangga nelayan dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarganya, membuka usaha kantin dengan menjual nasi kuning, bubur *tinutuan*, dan nasi campur. Selain itu ada pula yang berkerja sebagai penjual keliling berupa ikan, sayur, bubur yang sudah dimasak (Ikhwanul, Kawung, Waani, 2014).

Di kawasan pesisir Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Disamping melakukan usaha penangkapan ikan, mereka juga memelihara ternak dan mengeksploitasi jasa lingkungan pesisir lainnya, seperti membuat garam dan arang kayu sebagai upaya meningkatkan kesejahteraannya. Mereka umumnya lebih berorientasi ke darat dibanding laut, laut bukan merupakan sumber penghasilan utama mereka. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan mereka dalam mengelola

potensi laut, serta adanya budaya ternak yang sudah berkembang lama (Laynurak, 2008).

Potensi Wilayah Kecamatan Sungai Raya Kepulauan

Sektor Pertanian

Sektor pertanian masih merupakan penopang utama perekonomian di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan karena sumber pendapatan utama masyarakat di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan berasal dari sektor pertanian. Namun demikian, sektor ini masih perlu dioptimalkan lagi sehingga kontribusinya terhadap struktur perekonomian yang ada di Kecamatan ini semakin baik.

Pada tahun 2012, luas panen tanaman padi di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan adalah sebesar 1.028 hektar dimana seluruhnya adalah padi sawah. Produksi tanaman padi sawah pada tahun 2012 mencapai 4.108 ton atau dengan kata lain produktivitasnya mencapai 39,96 kuintal per hektar.

Jenis tanaman palawija yang cukup dominan adalah jenis komoditi ubi kayu dan ubi jalar. Luas panen untuk tanaman ubi kayu pada tahun 2012 sebesar 38 hektar dan untuk tanaman ubi jalar sebesar 37 hektar. Produksi komoditi tanaman ubi kayu sebesar 482 ton dan untuk komoditi tanaman jagung sebesar 307,95 ton. Produktivitas tanaman ubi kayu pada tahun 2012 mencapai 126,75 kuintal/hektar dan tanaman ubi jalar mencapai 83,23 kuintal/hektar. Selain kedua komoditi tersebut, di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, juga terdapat komoditi tanaman jagung.

Selain tanaman pangan, tanaman perkebunan juga diusahakan oleh masyarakat Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Komoditi tanaman perkebunan yang menjadi unggulan di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan adalah kelapa dalam. Luas tanaman kelapa dalam di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan pada tahun 2012 adalah sebesar 1.369 hektar dengan produksi sebesar 893 ton. Selain kelapa dalam, komoditi tanaman perkebunan yang cukup menonjol adalah tanaman karet. Luas penanaman untuk jenis tanaman ini adalah sebesar 1.274 hektar dengan produksi sebesar 263 ton.

No	Desa	Pertambangan dan Penggalan	Industri Pengolahan	Listrik, Air Minum	Konstruksi
1	Rukma Jaya	0	4	0	0
2	Sungai Keran	0	20	0	0
3	Sungai Raya	0	36	0	0
4	Karimunting	7	39	0	1
5	Pulau Lemukutan	0	8	1	0
Jumlah		7	103	1	1

Sektor Perdagangan

Sektor perdagangan merupakan sektor pendukung yang cukup penting peranannya di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi 2006, sebanyak 289 rumah tangga memiliki usaha di sektor perdagangan. Sektor perdagangan yang paling banyak adalah jenis pedagang eceran khususnya pedagang sembako. Keberadaan fasilitas pasar sudah tersedia di ibukota Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Terkait dengan sektor perdagangan, tabel 3 berikut ini data mengenai banyaknya sarana ekonomi di kecamatan sungai Raya kepulauan menurut desa.

Tabel 3. Banyaknya Sarana Ekonomi Di Kecamatan Sungai

No	Desa	Toko/Warung	Mini Market
1	Rukma Jaya	33	0
2	Sungai Keran	36	0
3	Sungai Raya	78	1
4	Karimunting	106	0
5	Pulau Lemukutan	36	0
Jumlah		289	1

Raya Kepulauan Menurut Desa Tahun 2012

Sumber : diolah dari Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Dalam Angka, 2013

Potensi Wilayah Kecamatan Sungai Raya

Sektor Pertanian

Untuk di Kecamatan Sungai Raya sektor pertanian juga merupakan penopang utama perekonomian di Kecamatan Sungai Raya karena sumber pendapatan utama masyarakat di Kecamatan Sungai Raya berasal dari sektor pertanian. Namun demikian, sektor ini masih perlu dioptimalkan lagi sehingga kontribusinya terhadap struktur perekonomian yang ada di Kecamatan ini semakin baik.

Pada tahun 2012, luas panen tanaman padi di Kecamatan Sungai Raya adalah sebesar 1 324 hektar yang semuanya merupakan jenis padi sawah. Produksi tanaman padi pada tahun 2012 mencapai 4.806 ton. Rata-rata produksi per hektar tanaman padi pada tahun 2012 mencapai 36,30 kwintal per hektar. Jenis tanaman palawija yang cukup dominan adalah jenis komoditi ubi kayu dan jagung. Luas panen untuk tanaman ubi kayu pada tahun 2012 adalah sebesar 990 hektar dengan produksi sebesar 146,98 ton atau dengan kata lain, rata-rata produksinya mencapai 146,98 kwintal per hektar. Luas panen tanaman jagung pada tahun yang sama adalah sebesar 161 hektar dengan produksi sebesar 506 ton atau dengan kata lain, rata-rata produksinya mencapai 31,44 kwintal per hektar. Selain kedua komoditi tersebut, di Kecamatan Sungai Raya, juga terdapat komoditi ubi jalar, kacang kedelai, dan kacang hijau.

Selain tanaman pangan, tanaman perkebunan juga

diusahakan oleh masyarakat Kecamatan Sungai Raya. Komoditi tanaman perkebunan yang menjadi unggulan di Kecamatan Sungai Raya adalah kelapa dalam. Luas tanaman kelapa dalam di Kecamatan Sungai Raya pada tahun 2012 adalah sebesar 1.415 hektar dengan produksi sebesar 870 ton. Selain kelapa dalam, komoditi tanaman perkebunan yang cukup menonjol adalah tanaman karet. Luas penanaman untuk jenis tanaman ini adalah sebesar 1.285 hektar dengan produksi sebesar 232,4 ton.

Untuk sub sektor peternakan khususnya jenis ternak besar dan kecil, yang paling menonjol pada tahun 2012 adalah jenis ternak babi dengan populasi sebanyak 462 ekor. Jenis unggas yang paling banyak diternakkan adalah ayam ras pedaging dengan populasi sebanyak 6.565 ekor.

Untuk sub sektor perikanan, produksi perikanan laut mencapai 1810 ton untuk tahun 2012. Kemudian untuk usaha turunan dari produksi perikanan berupa ikan awetan mencapai 116 ton untuk tahun 2012. Kemudian untuk kegiatan budidaya, budidaya tambak udang/bandeng cukup berkembang diwilayah Kecamatan Sungai Raya dimana produksi mencapai 5100 ton untuk tahun 2012.

Sektor Industri

Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi 2006 terdapat 2 unit usaha penggalian, 175 unit usaha industri pengolahan, 3 unit usaha listrik dan air minum, serta 18 unit usaha konstruksi. Masing-masing sektor usaha tersebut mampu menyerap tenaga kerja sebanyak: 8 orang untuk sektor penggalian, 366 orang untuk sektor industri pengolahan, 14 orang untuk sektor listrik dan air minum, dan 48 orang untuk sektor konstruksi. Potensi bahan tambang dan galian di Kecamatan Sungai Raya adalah gambut dan molib-

No	Desa	Pertambangan dan Penggalian	Industri Pengolahan	Listrik, Air Minum	Konstruksi
1	Sungai Duri	1	68	2	5
2	Sungai Jaga A	0	55	0	3
3	Sungai Jaga B	0	7	0	0
4	Sui. Pangkalan I	0	30	1	8
5	Sui. Pangkalan II	1	15	0	2
Jumlah		2	175	3	18

denit namun sayangnya belum dikelola. Data mengenai banyaknya usaha/perusahaan di Kecamatan Sungai Raya menurut desa dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Banyaknya Usaha/Perusahaan Di Kecamatan Sungai Raya Menurut Desa Tahun 2012

Sumber : diolah dari Kecamatan Sungai Raya Dalam Angka, 2013

Sektor Perdagangan

Sektor perdagangan merupakan sektor kedua terbesar yang banyak diusahakan di Kecamatan Sungai Raya. Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi 2006, sebanyak 455 rumah tangga memiliki usaha di sektor perdagangan. Sektor perdagangan yang paling banyak adalah jenis pedagang eceran khususnya pedagang sembako, hal itu memiliki kemiripan dengan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Keberadaan fasilitas pasar

No	Desa	Toko/Warung	Mini Market
1	Sungai Duri	218	1
2	Sungai Jaga A	57	0
3	Sungai Jaga B	26	0
4	Sungai Pangkalan I	86	0
5	Sungai Pangkalan II	68	0
Jumlah		455	1

baik yang permanen maupun yang tidak permanen juga sudah tersedia di ibukota kecamatan sehingga laju kegiatan ekonomi diharapkan semakin lancar yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian di Kecamatan Sungai Raya. Data pada tabel 5 menggambarkan banyaknya sarana ekonomi pada Kecamatan Sungai Raya menurut desa tahun 2012.

Tabel 5 Banyaknya Sarana Ekonomi Di Kecamatan Sungai Raya Menurut Desa Tahun 2012

Sumber : diolah dari Kecamatan Sungai Raya Dalam Angka, 2013

Nelayan di Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Raya Kepulauan

Nelayan di Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Raya Kepulauan secara garis besar dapat dibagi kedalam tiga kategori, yakni : 1) nelayan juragan/pemilik perahu adalah pemilik alat tangkap, yaitu berupa perahu beserta peralatan tangkapnya; 2) buruh nelayan adalah mereka yang mengoperasikan alat tangkap bukan miliknya sendiri; dan 3) nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, yang dalam pengopersiannya tidak melibatkan orang lain.

Untuk hubungan antar nelayan, khususnya hubungan antara juragan dengan buruh nelayan sebetulnya saling membutuhkan. Meskipun demikian, karena posisinya yang lemah, ada kecenderungan buruh lebih bergantung pada juragan, terutama saat tidak musim ikan. Pada saat tidak ada hasil tangkapan, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, para buruh nelayan banyak yang meminjam uang kepada pemilik perahu. Dengan pinjaman itulah maka para juragan/pemilik perahu mengikat buruh agar tidak lari kepada pemilik perahu lainnya.

Jika dilihat dari jenis perahu yang digunakan, nelayan di Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Raya Kepulauan dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Ciri-ciri ne-

layar modern adalah menggunakan perahu dengan ukuran yang agak besar sekitar 9-15 meter. Minimal bisa diawaki oleh sekitar 5-18 orang. Selain itu, aktivitas kenelayan mereka dilengkapi dengan GPS, dan kotak penyimpanan es. Sehingga kepemilikan tersebut berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka. Sedangkan nelayan tradisional ciri-cirinya adalah perahu yang digunakan berukuran 4-9 meter dan hanya bisa diawaki 2-5 orang. Keterbatasan ukuran dan daya tampung tersebut menyulitkan para nelayan tradisional untuk secara maksimal memanfaatkan potensi perikanan. Ditambah lagi sistem melaut masih menggunakan cara-cara tradisional dengan mengandalkan alam sebagai

No	Jenis Alat Penangkapan	2009	2010	2011	Jumlah
1	Jaring Insang Hanyut	177	460	122	759
2	Jaring Insang Tetap	Tdk terdata	Tdk terdata	400	400
3	Trawet	137	Tdk terdata	592	729
4	Bagan Tancap	593	1364	479	2436
5	Serok	Tdk terdata	184	Tdk terdata	184
6	Jala	Tdk terdata	Tdk terdata	641	641
7	Rawai Tetap	80	395	149	624
8	Pancing lainnya	234	1568	1016	2818
9	Pancing Tonda	16	657	33	706
10	Sero	41	182	Tdk terdata	223
11	Togo	45	332	Tdk terdata	377
12	Bubu	98	880	1137	2115
13	Alat Tangkap ikan lainnya	116	238	756	1110

petunjuk waktu dan arah berlayar mereka.

Alat tangkap yang digunakan nelayan di Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Raya Kepulauan baik yang tradisional maupun modern meliputi jaring insang hanyut, jaring insang tetap, bagan tancap/kelong, jala, rawai tetap, pancing, pancing tunda, bubu, dan alat lainnya (togo, serok, pukot pantai, jaring lingkaran, etc). Tabel 6 berikut memperlihatkan perkembangan jumlah alat tangkap di kedua kecamatan tersebut di atas dari tahun 2009 – 2011.

Tabel 6 Banyaknya Alat Penangkapan Ikan di Kabupaten Bengkayang Menurut Jenis Alat Penangkapan di Kabupaten Bengkayang Tahun 2012

Sumber: diolah dari Data Daerah Dalam Angka Kabupaten Bengkayang Tahun 2014, Dinas Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Bengkayang, April 2014.

Mengenai wilayah penangkapan, nelayan di lokasi penelitian umumnya melakukan penangkapan disesuaikan dengan jenis perahu dan alat tangkap yang digunakan. Hal itu dikarenakan perahu yang digunakan tergolong kecil, hanya bisa beroperasi 3

mil dari pantai dan untuk perahu yang agak besar beroperasi 7 mil dari pantai. Nelayan di lokasi penelitian biasanya berangkat melaut sekitar mulai pukul 00.00 hingga 02.00 malam. Jika berangkat lebih awal itu berarti daerah operasi penangkapan yang akan dituju cukup jauh. Ancar-ancar daerah penangkapan yang akan dituju ditetapkan berdasarkan pengalaman melaut pada hari sebelumnya, baik pengalaman dirinya sendiri maupun teman sesama nelayan. Pilihan lokasi penangkapan seringkali bersifat spekulatif, karena jenis ikan berada di dalam/ dasar laut, nelayan tidak mudah mengidentifikasi keberadaannya.

Intensifikasi Pekerjaan Nelayan

Intensifikasi merupakan upaya yang tumbuh untuk tujuan peningkatan kesejahteraan nelayan di Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, caranya adalah dengan melakukan investasi pada teknologi penangkapan, dengan harapan hasil tangkapannya akan lebih banyak dan kegiatan penangkapan dapat dilakukan pada wilayah laut yang lebih dalam serta dengan waktu yang relatif lama.

Kondisi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa tidak semua nelayan dapat melakukan intensifikasi. Hanya kalangan nelayan tertentu yang dapat melakukannya. Hal ini kembali disebabkan karena keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh beberapa nelayan. Dalam prosesnya untuk melakukan intensifikasi sangat memerlukan ketelatenan dalam pengelolaan dan manajemen pendapatan atau penghasilan di laut. Hasil penelitian di lokasi menunjukkan bahwa yang melakukan intensifikasi pekerjaan nelayan kategorinya adalah hanya nelayan juragan yang adalah pemilik perahu dan alat tangkap.

Intensifikasi mencakup penambahan armada atau perahu dan penambahan alat tangkap. Penambahan alat tangkap dan perahu selain dari modal sendiri kadangkala diperoleh dari bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk kapal motor. Pengadaan dari modal sendiri memerlukan manajemen keuangan yang baik, misalnya dengan cara menyisihkan sebagian dari hasil tangkapan untuk dikelola guna melakukan perawatan terhadap alat penangkapan, dan membeli alat-alat penangkapan lainnya yang belum lengkap di kapal supaya proses penangkapan ikan dan jangkauan jelajah kapal lebih maksimal.

Diversifikasi Pekerjaan Nelayan

Salah satu strategi adaptasi yang dilakukan nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraannya adalah melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di wilayahnya. Setiap wilayah memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi

tersendiri, yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Sebagai wilayah pesisir yang memiliki potensi di sektor pertanian, industri dan perdagangan. Peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan di wilayah Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan cukup terbuka.

Jika diklasifikasikan berdasarkan kategori nelayan, maka diversifikasi jenis pekerjaan nelayan di Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan dapat dibagi menjadi tiga kategori. Ketiga kategori itu adalah diversifikasi Nelayan Juragan/pemilik perahu, diversifikasi nelayan perorangan dan diversifikasi buruh nelayan.

Diversifikasi Nelayan Juragan/Pemilik Perahu

Salah satu ciri nelayan juragan adalah jumlah perahu motor/kapal yang dimiliki lebih dari satu buah. Jumlah perahu yang relatif banyak itu, dimanfaatkan untuk merambah jenis usaha lainnya. Juragan di Desa Karimunting misalnya, perahu yang mereka miliki selain diperuntukkan untuk mencari ikan di laut lepas, juga di gunakan untuk keperluan usaha *tambang* atau usaha transportasi laut. Usaha *tambang itu*, dikhususkan untuk mengangkut penumpang yang ingin bepergian ke Pulau Lemukutan, Pulau Randayan, Pulau Kabung serta pulau lain disekitarnya.

Dermaga perahu motor milik nelayan juragan, terletak di Teluk Suak dan Pantai Samudera Indah yang termasuk wilayah Desa Karimunting, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Jadwal pengangkutan penumpang dari dermaga tersebut, dimulai dari pukul 09.00 WIB hingga Pukul 14.00 WIB, khususnya jika cuaca dalam keadaan normal. Namun jika cuaca buruk, yang ditandai dengan gelombang besar maka aktivitas pengangkutan di sesuaikan dengan keadaan tersebut. Tiket atau tarif biaya yang ditentukan adalah Rp. 20.000,00/orang khususnya untuk penumpang yang menuju Pulau Lemukutan dan sekitarnya yang memiliki jarak tempuh kurang lebih 1 hingga 1,5 jam. Sedangkan untuk penumpang yang tujuannya adalah Pulau Kabung dan sekitarnya, dengan perkiraan jarak tempuh hanya 30 menit, biaya yang diminta Rp. 10.000,00/orang.

Perahu motor milik nelayan juraga itu, selain diperuntukkan untuk penumpang perorangan dapat pula di sewa oleh konsumen yang berminat. Baik untuk kepentingan pariwisata atau keperluan lainnya. Untuk harga sewa, ditetapkan berdasarkan negosiasi dari calon konsumen dengan petugas atau “anak buah” yang dipercayakan untuk mengelola perahu motor.

Usaha diversifikasi jasa *tambang* yang dilakukan oleh nelayan juragan/pemilik perahu menurut informan cukup menguntungkan. Khususnya di hari libur, baik pada hari libur keagamaan atau libur akhir pekan yakni hari sabtu dan minggu. Karena beberapa tahun belakangan ini, wisatan lokal yang memiliki minat untuk berkunjung ke Pulau Lemukutan cukup tinggi. Dimana

Gambar 1 Jenis dan Aktivitas Perahu Motor Untuk Mengangkut Penumpang Dari Pantai Samudera Indah (SI) Desa Karimunting



Kapal Motor di Dermaga



Penumpang yang meng-

Usaha diversifikasi lainnya, yang dilakukan oleh juragan perahu adalah menyediakan penginapan bagi wisatawan yang berkunjung ke wilayahnya. Misalnya, di Pulau Lemukutan terdapat penginapan yang satu kamarnya disewakan berkisar Rp. 500.000/paket/malam. Paket yang dimaksud mencakup makanan yang akan disajikan untuk pengunjung yang menginap di penginapan mereka. Selain itu, terdapat pula penyewaan perahu kecil yang memiliki ukuran lebih kurang dua meter. Lengkap dengan jasa pendamping yang diperuntukkan untuk para pengunjung yang ingin melihat potensi terumbu karang dari atas perahu. Biaya sewanya sekitar Rp. 100.000,-/2 jam. Alat selam seperti pelampung dan *Snorkel* juga disediakan untuk pengunjung yang ingin melakukan kegiatan *snorkeling*, dengan biaya sewa Rp. 25.000,-/buah . Gambar 2 berikut ini salah satu penginapan yang terdapat di Pulau Lemukutan.

Gambar 2



Pinjaman “Tanjung Jati” di Pulau Lemukutan

bar 2

Khusus untuk para juragan yang memiliki tanah yang terletak di pulau-pulau seperti Pulau Penata Besar, Pulau Lemukutan, dan Pulau Kabung, diversifikasi yang mereka lakukan, lebih condong kepada sektor

pertanian khususnya sub sektor perkebunan. Tanaman yang cukup diunggulkan pada wilayah itu adalah pala dan cengkeh.

Tertariknya para juragan mengusahakan tanaman pala dan cengkeh karena kedua tanaman tersebut memiliki kelebihan masing-masing. Tanaman pala memiliki masa panen yang tidak dipengaruhi aspek musim. Atau dengan kata lain sepanjang tahun tanaman ini tetap menghasilkan. Tentu hal tersebut membawa keuntungan bagi para juragan. Terutama jika para nelayan sedang tidak turun kelaut khususnya pada bulan November hingga Januari—warga setempat menyebutnya ketika datangnya angin selatan, pada bulan itu nelayan benar-benar tidak ada aktivitas melaut karena angin kencang dan air berwarna agak keruh sehingga ikan sulit untuk ditangkap—pada bulan itu merupakan kesempatan bagi juragan perahu untuk mempekerjakan nelayan buruh untuk memanen tanaman pala milik mereka.

Se-



Kawasan Perkebunan Cengkeh di Pesisir Pantai P.

dangkan tanaman cengkeh, panen lazimnya dilaksanakan pada maret hingga mei setiap tahunnya. Tanaman ini cukup menjanjikan jika ditinjau dari segi harga. Harga cengkeh kering bisa mencapai Rp.100.000,00 hingga Rp. 140.000,00/Kg. Asumsinya jika memiliki dua hektar dengan jumlah tanaman cengkeh sebanyak 200 pohon, produksi cengkeh/tahun bisa mencapai total 2 - 3,5 ton, maka pendapatan kotor juragan perahu bisa mencapai Rp. 42.000.000,00/tahun dengan asumsi harga Rp. 140.000-/kg dan jumlah produksi mencapai 3 ton. Dikurangi 35 % untuk upah panen dan 15 % untuk pemeliharaan. Maka total pendapatan bersihnya adalah Rp. 21.000.000,00/tahun. Gambar 3 berikut ini merupakan tanaman kebun cengkeh di kawasan Pulau Lemukutan.

Gambar 3 **Tanaman Kebun Cengkeh di Pulau Lemukutan**

Diversifikasi Nelayan Perorangan

Nelayan perorangan biasanya memiliki keterbatasan sarana untuk melaut. Seperti kepemilikan perahu yang rata-rata hanya satu unit, dan dalam mengoperasikannya pun dilakukan langsung oleh pemilik perahu. Untuk mengatasi keterbatasan



tersebut, nelayan perorangan memang harus memiliki strategi. Strategi tersebut diwujudkan dalam pilihan-pilihan diversifikasi yang memungkinkan untuk dilakukan. Baik itu yang berhubungan dengan sub sektor perikanan, maupun sub sektor lainnya.

Di beberapa desa nelayan seperti di Desa karimunting, Desa Sungai Raya, Desa Sungai Duri, nelayan perorangan melakukan usaha diversifikasi pekerjaan berupa usaha pengeringan ikan dengan metode pengasapan. Pengeringan ikan tersebut dikerjakan oleh ibu-ibu atau isteri nelayan serta kadangkala bersama anak-anaknya. Di dalam bahasa setempat ikan yang telah kering dengan metode pengasapan ini disebut *salai*. Jenis ikan yang di keringkan dengan metode pengasapan tersebut adalah ikan pari. Bahan baku berupa ikan pari biasanya diperoleh dari penampung ikan yang terletak di sekitar wilayah/desa mereka. Harga jual *salai* ikan mencapai Rp. 80.000,00/kg. Setiap bulannya banyaknya produksi *salai* ikan pari bisa mencapai 100 kg. Jumlah produksi tersebut masih tidak menentu karena tergantung pada ketersediaan bahan baku. Hasil produksi *salai* ikan pari di jual di sekitar Desa Karimunting, Desa Sungai Raya, Desa Sungai Duri, Mempawah, Kota Singkawang, Sungai Pinyuh hingga kota Pontianak. Gambar 4 berikut ini salah satu contoh usaha pengasapan ikan di Desa Karimunting yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di bantu anaknya yang sehari-hari juga beraktivitas sebagai ibu rumah tangga.

Perhatian pemerintah daerah setempat terhadap usaha pengasapan ikan di daerah pesisir Kabupaten Bengkayang ini cukup baik. Hal itu tercermin dari bantuan yang diberikan oleh pemerintah daerah setempat berupa tempat dan alat yang digunakan oleh keluarga nelayan untuk aktivitas mereka memproduksi

ikan yang di keringkan dengan cara pengasapan sebagaimana gambar di atas. Dan berdasarkan keterangan keluarga nelayan perhatian yang diberikan tersebut memang keberadaannya sangat membantu pengembangan usaha mereka dimana dalam mengusahakan produksi *salai* ikan pari tempat yang digunakan lebih memadai karena ukuran yang luas, serta alat pengasapan berupa open sangat membantu dalam menentukan apakah produksi sudah matang atau belum, karena di alat tersebut terdapat alat ukur yang dijadikan indikator apakah ikan yang diasap sudah bisa di keluarkan dari open atau belum.

Kemudian diversifikasi lainnya yang dilakukan oleh keluarga nelayan perorangan adalah menyewakan perahu motor mereka khususnya yang berukuran 5-9 meter kepada wisatawan yang ingin melakukan wisata memancing disekitar perairan Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Raya Kepulauan. Tarif sewanya berkisar Rp. 800.000,00 hingga Rp. 900.000,00 /hari. Penyewaan perahu motor nelayan perorangan ramai khususnya pada musim liburan. Dimana yang mengoperasikan perahu motor tersebut adalah pemilik perahu dibantu satu hingga dua orang kerabat baik itu anak atau saudara terdekatnya. Usaha jenis ini berkembang di seluruh Desa Nelayan yang ada di wilayah Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan.

Sementara itu khusus untuk nelayan yang terletak dipulau-pulau. Diversifikasi pekerjaan berkembang pada usaha budidaya lainnya. Misalnya di daerah Pulau Lemukutan yang 70 % masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, tahun 2002 terdapat pula kegiatan pengembangan budidaya rumput laut jenis *Euchuema cottonii*. Namun kegiatan tersebut kini tidak lagi diusahakan, tidak diusahakannya lagi budidaya rumput laut disebabkan oleh terbatasnya modal untuk pengadaan bibit serta terbatasnya pengetahuan masyarakat setempat dalam upaya mengatasi kendala alam seperti air merah, terjangan ombak khususnya pada bulan-bulan tertentu yakni antara bulan november hingga januari, serta kendala lainnya dalam upaya



mengusahakan budidaya rumput laut di daerah mereka.

Dalam upaya menambah penghasilan keluarganya, kreativitas keluarga nelayan perorangan di sekitar Desa Sungai Keran, Desa Sungai Raya, Desa Sungai Jaga A, dan Desa Sungai Duri, berkembang dari hanya sekedar menjual hasil tangkap, kini berupaya menciptakan produk yang memiliki nilai ekonomis dan memiliki peluang pasar yang lebih luas. Salah satu

Diversifikasi Buruh Nelayan

Mereka yang mengoperasikan alat tangkap bukan miliknya sendiri atau dikenal dengan buruh nelayan, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya selain berprofesi sebagai tenaga upahan para juragan perahu dalam mengoperasikan kapal miliknya, para buruh nelayan juga memiliki ragam pilihan pekerjaan lainnya baik yang berkaitan dengan sub sektor perikanan atau sektor lainnya. Ragam pilihan pekerjaan yang mereka lakoni tentu menyesuaikan dengan potensi yang ada dalam diri mereka. Keterbatasan tingkat pendidikan, kepemilikan terhadap perahu dan alat tangkap ikan yang terbatas kadangkala “memaksa” mereka untuk memilih pekerjaan yang secara “kasta” lebih rendah jika dibandingkan dengan lakon pekerjaan pemilik perahu perorangan.

Cermin ketidakmampuan mereka selain keterbatasan atas kepemilikan alat tangkap perikanan juga dapat dilihat dari tempat tinggal mereka. Khususnya di daerah pulau-pulau yang jauh dari akses transportasi darat, masih dijumpai rumah-rumah keluarga buruh nelayan yang cukup memprihatinkan. Ciri-cirinya adalah ketersediaan sanitasi yang masih terbatas, atap rumah masih menggunakan atas sagu dan lingkungan tempat tinggal yang kurang bersih adalah ciri-ciri dari keluarga buruh nelayan yang tampak di lokasi penelitian. Keadaan tempat tinggal buruh nelayan dilokasi penelitian tampak pada gambar 6.



Gambar 6 Tempat Tinggal Buruh Nelayan Pulau Lemukutan

Adapun diversifikasi ragam pekerjaan keluarga buruh nelayan diantaranya adalah menjadi kuli angkut di dermaga Teluk Suak atau Samudera Indah (SI) tempat bersandarnya perahu motor pengangkut penumpang yang menuju atau berangkat dari pulau-pulau yang terdapat di wilayah Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Raya Kepulauan. Kuli angkut biasanya beraktivitas mulai pukul 09.00 WIB hingga pukul 14.00 WIB menyesuaikan jadwal keberangkatan penumpang. Uang yang mereka terima perhari berkisar antara Rp. 40.000,00 hingga Rp. 60.000,00/hari. Itupun jika musim libur dimana terdapat penumpang yang ingin melancong kepulau-pulau seperti Pulau Lemukutan, Pulau Rendayan, Pulau kabung dan pulau lain disekitarnya.

Selain itu buruh nelayan yang memiliki keterampilan mengoperasikan perahu motor. Kadangkala di percayakan oleh juragan motor atau nelayan

perorangan untuk membawa perahu motor yang disewa oleh para wisatawan yang ingin pergi memancing pada wilayah perairan di sekitar Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Pendapatannya cukup menguntungkan karena sistem pembangian hasil yang dianut selama ini adalah 50:50 setelah dipotong biaya operasional. Artinya 50 bagian untuk pemilik perahu dan 50 bagian untuk buruh nelayan.

Bagi buruh nelayan yang tinggal di wilayah pesisir seperti Desa Sungai Raya, Desa Karimunting, Desa Sungai Keran, Desa Sungai Duri Sungai Jaga A, Desa Sungai Jaga B, Desa Sungai Pangkalan I, dan Desa Sungai Pangkalan II, diversifikasi pekerjaannya diantaranya adalah menjadi buruh lepas di perkebunan kelapa sawit yakni PT. Patiware. Upahnya mencapai Rp. 56.000,00/hari dengan waktu kerja dari pukul 07.00 WIB – 11.00 WIB dan pukul 12.00 WIB mereka sudah dapat kembali ke rumah masing-masing untuk melanjutkan aktivitas ditempat lain.

Ibu-ibu rumah tangga keluarga buruh nelayan di wilayah pesisir Desa Sungai Raya, Desa Karimunting, Desa Sungai Keran, Desa Sungai Duri Sungai Jaga A, Desa Sungai Jaga B, Desa Sungai Pangkalan I, dan Desa Sungai Pangkalan II juga tidak kalah kreatif. Usaha diversifikasi mereka masih terkait dengan pengolahan hasil perikanan. Usaha yang mereka lakukan adalah memilih udang dari hasil tangkap alat tangkap togu. Waktu bekerja ibu-ibu nelayan adalah mulai pukul 17.00 WIB hingga 22.00 WIB atau pukul 01.00 WIB sampai pukul 05.00 WIB dengan upah Rp. 25.000,00/borongan. Jika hasil tangkap cukup banyak, satu kelompok ibu-ibu yang berjumlah lima sampai tujuh orang, bisa mengerjakan tiga borongan, jadi perhari pendapatan bisa mencapai Rp. 75.000,00.

Ragam pekerjaan keluarga buruh nelayan khususnya ibu-ibu rumah tangga yang terbatas tersebut, walaupun tidak terlalu besar jumlah pendapatan yang diperoleh. Namun, uang tersebut dapat ditabung untuk keperluan menyekolahkan anak mereka dan kebutuhan jajan anak mereka di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Potensi yang terkandung pada wilayah Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan relatif sama, karena kedua wilayah ini secara geografis sama-sama terletak di wilayah pesisir Kabupaten Bengkayang dengan ciri-ciri alam yang nyaris tidak ada perbedaan. Sementara itu, sektor yang selama ini menjadi penopang utama perekonomian di kedua wilayah tersebut terletak pada tiga sektor yakni : *pertama*, sektor pertanian berupa tanaman pangan (padi, ubi, dan ubi jalar), tanaman perkebunan (karet, cengkeh, pala dan kelapa dalam), sub sektor peternakan (ternak babi dan ayam ras petelur) dan sub sektor perikanan. *Kedua*, sektor industri berupa potensi bahan tambang dan galian. Dan *ketiga*, sektor

perdagangan.

2. Intensifikasi ragam pekerjaan pada masyarakat nelayan di Kabupaten Bengkayang masih terfokus pada sub sektor perikanan. Dimana upaya yang diusahakan adalah melakukan investasi pada teknologi penangkapan. Sementara itu, yang melakukan intensifikasi pekerjaan adalah kategori nelayan juragan.
3. Jika diklasifikasikan berdasarkan kategori nelayan, maka diversifikasi jenis pekerjaan keluarga nelayan yakni: *pertama*, diversifikasi yang nelayan juragan atau pemilik perahu lakukan adalah mengelola jasa *tambang*, menyediakan fasilitas jasa penginapan dan mengusahakan tanaman pala dan cengkeh. *Kedua*, diversifikasi yang nelayan perorangan lakukan yakni melakukan usaha pengeringan ikan atau *salai* yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga bersama anak atau keluarga terdekatnya, menyewakan perahu motor kepada wisatawan, membudidayakan rumput laut, membuat terasi atau *belacan*, dan membuka usaha penyewaan rumah bagi para wisatawan atau *home stay*. Dan *ketiga*, diversifikasi yang dilakukan oleh keluarga buruh nelayan yakni menjadi kuli angkut barang, nahkoda kapal milik juragan perahu atau nelayan perorangan yang biasanya di sewa para wisatawan, buruh lepas di perkebunan kelapa sawit, dan menjadi tenaga upahan untuk memilih udang hasil tangkapan nelayan.

Saran

1. Sektor pertanian berupa tanaman pangan dan sub sektor peternakan, sektor industri berupa potensi bahan tambang dan galian, serta serta sektor perdagangan, cukup berpotensi sebagai ragam pilihan bagi nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, oleh karenanya melalui pemerintah setempat perlu mendorong masyarakat nelayan agar dapat merambah diversifikasi pekerjaan pada sektor tersebut guna meningkatkan kesejahteraan mereka.
2. Dalam rangka melakukan intensifikasi pekerjaan nelayan terutama di sektor perikanan, perlu adanya program/kegiatan dari pemerintah setempat untuk mendorong penambahan jumlah alat tangkap maupun jenis perahu nelayan serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengoperasikan peralatan tersebut, sehingga potensi perikanan yang terdapat pada wilayah tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal.
3. Strategi adaptasi yang telah dilakukan oleh keluarga nelayan berupa diversifikasi pekerjaan yang telah terbangun selama ini, hendaknya terus didorong eksistensinya, terutama aktivitas yang memiliki nilai ekonomis seperti usaha pengeringan ikan, pembuatan terasi dan lainnya. *Stakeholder* terkait dapat mendorong eksistensinya dengan melaksanakan program/kegiatan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengolah dan memasarkan hasil produk mereka.

DAFTAR PUSTAKA

_____. (2013). *Analisis Desa Tertinggal Kabu-*

- paten Bengkayang 2013. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang.
- _____. (2013). *Bengkayang Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang.
- _____. (2014). *Data Daerah Dalam Angka Kabupaten Bengkayang Tahun 2014*, Dinas Kelautan dan Perikanan, Bengkayang.
- _____. (2013). Kecamatan Sungai Raya Dalam Angka 2013, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang.
- _____. (2013) Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Dalam Angka 2013. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang.
- Haryono, T.J.S. (2005). Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan Studi Tentang Diversifikasi Pekerjaan Keluarga Nelayan Sebagai Salah Satu Strategi Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup, *Berkala Ilmiah Kependudukan*, 7 (2) : 119-128.
- Ikhwanul, P.R., Kawung, E.J.R., Waani, N. (2014). Peran Ibu Rumah Tangga Nelayan Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Kelurahan Bitung Karang Ria Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Journal Acta Diurna*. 3 (4).
- Kurnia, Ida. (2014). Pengaturan Sumber Daya Perikanan DI Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia. *Mimbar Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Tarumanegara*. 26 (2) : 205-219
- Kristiani dkk, (2014). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Buruh Di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Berkala Perikanan Terubuk, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru*. 42 (1) : 62-68.
- Laynurak, Y.M. (2008). *Model Diversifikasi Usaha Masyarakat Pesisir Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Serta Kelestarian Sumber Daya Wilayah Pesisir Di Kabupaten Belu-NTT*. Disertasi Doktor. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Natalia, M., Alie, M.M. (2014). Kajian Kemiskinan Pesisir Di Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok). *Jurnal Teknik PWK, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*. 3 (1) : 50-59.
- Sugiyono. (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV Alfabeta, Bandung.
- Suyanto. (2011). Mekanisme *Survival*, Identifikasi Kebtuhna dan Pemberdayaan Nelayan Miskin dalam Masa Kritis Akibat Kenaikan Harga BBM. *Jurnal Sosiologi, Departemen Sosiologi, FISIP Universitas Airlangga*. 24 (1) : 74-83.
- Widodo, Slamet. (2011). Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir. *Makara, Sosial Humaniora, Fakultas Per-*